



Artikel Penelitian

**Article history:**

Received 23 October, 2023

Revised 9 December, 2023

Accepted 16 January, 2024

**Kata Kunci:**Pendidikan Akhlak;  
Al-Qur'an;  
Hadits**Keywords:**Moral education;  
The Qur'an;  
Hadith**INDEXED IN**SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda**CORRESPONDING  
AUTHOR****Izzi Fekrat**  
Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana (S.3) UIN Imam  
Bonjol Padang**EMAIL**[izzifekrat3@gmail.com](mailto:izzifekrat3@gmail.com)**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

**Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits***Education in the Qur'an and Hadiths***Izzi Fekrat<sup>1\*</sup>, Hendrayadi<sup>2</sup>, Syafruddin<sup>3</sup>, Rehani<sup>4</sup>, Sisri Wahyuni<sup>5</sup>**<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana (S.3) UIN Imam Bonjol Padang|  
email [izzifekrat3@gmail.com](mailto:izzifekrat3@gmail.com)<sup>5</sup> Universitas Adzkiia Padang| email [sisriwahyuni@gmail.com](mailto:sisriwahyuni@gmail.com)

**Abstrak:** Akhlak adalah topik penting dalam pendidikan Islam, dan para pemikir Muslim banyak berbicara tentang hal ini. Pendidikan Islam berbeda dari pendidikan Barat dalam hal tujuan iman dan kesalehan. Barat tidak menunjukkan tujuan moral sebagai tujuan yang harus dicapai. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui tiga tujuan pendidikan akhlak dari sudut pandang al-Qur'an dan hadits. Analisis ini akan menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sumber segala pengetahuan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama manusia, mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan terakhir, untuk mencapai rasa syukur kepada Allah. Diharapkan ketiga tujuan ini dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah menengah serta perguruan tinggi.

**Abstract:** Morality is an important topic in Islamic education, and Muslim thinkers talk a lot about it. Islamic education differs from Western education in terms of purpose of faith and righteousness. The West does not point to moral objectives as objectives to be achieved. The purpose of this book is to know the three purposes of the education of akhlak from the point of view of the Quran and Hadith. This analysis will show that the Qur'an is the source of all knowledge. The goal is to cultivate love among humans, to happiness in the world and in the Hereafter, and finally to gratitude to God. It is hoped that these three goals can be applied to all levels of education, from kindergarten education to secondary school and college.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4831

Pages: 130-147



## LATAR BELAKANG

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya terjadi penyimpangan nilai-nilai pendidikan akhlak di tengah masyarakat, seperti pergaulan bebas, judi, minum-minuman keras, narkoba, tawuran, siswa tidak menghormati guru serta penyimpangan lainnya yang jauh dari nilai-nilai al-Quran. Pendidikan Islam memiliki peranan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai terutama pendidikan akhlak di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Karena itu pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai landasan dan tempat berpijak bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari yang meliputi : tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi.

Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang "mahal dan sulit dicari." Minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang, bahkan hidup ini seakan-akan terasa kurang bermakna. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (akhlakul mahmudah). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Al-qur'an menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya.

## METODE

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode studi literatur digunakan. Teknik dalam pengambilan data digunakan untuk mempelajari berbagai sumber bahan bacaan, termasuk berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan lain-lain, harus berasal dari sumber yang memiliki hubungan dengan subjek penelitian.

## HASIL

Pengertian "akhlak" secara etimologi, kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, adalah bentuk jamak dari "khuluq" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata "khalaqa" yang berarti menciptakan. Se-akar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan "khalq" (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak (khaliq) dengan perilaku (makhluk). Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak (khaliq).

Dari pengertian etimologi tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan seluruh alam semesta.

Di dalam Al Mu'jam al-Wasit disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصُدَّرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikirannya dan pertimbangan”.

Akhlak didefinisikan sebagai situasi jiwa yang mengajak pada perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa harus berpikir atau pertimbangan yang matang dan seksama (Ibnu Maskaweh 421 H/1030 M).

**Imam al-Ghazali** mendefinisikan akhlak dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin-nya:

Akhlak adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. (Imam Al-Ghazali Ihya ‘Ulumuddin-nya). Ketika tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka hal tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila hal tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek. Contoh, ketika menerima tamu bila seseorang membeda-bedakan tamu yang satu dengan yang lain atau kadang kala ramah kadang kala tidak, maka orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki sifat memuliakan tamu. Sebab seseorang yang mempunyai akhlak memuliakan tamu, tentu akan selalu memuliakan tamunya.

Berikut akan dipaparkan sedikit tentang Perbedaan antara akhlak, etika dan Moral: Pengertian etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Adapun etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Sedangkan kata “moral” secara etimologi berasal dari bahasa latin, “mores” yaitu jamak dari kata “mos” yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.

Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Pengertian moral, juga kita dapat menjumpainya dalam buku The Advanced Learner’s Dictionary of Current English. Secara singkat buku ini mengemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- 1). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- 2). Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- 3). Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.

**Tabel 1.** Berikut Tabel Perbedaan Akhlak Moral Dan Etika.

	<b>AKHLAK</b>	<b>MORAL</b>	<b>ETIKA</b>
<b>Makna</b>	Perangai, perbuatan kita	Nilai atau ketentuan baik dan buruk	Ilmu tentang baik dan buruk
<b>Sumber/dasar</b>	Al-Qur an dan As-Sunnah	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama
<b>Sifat/nilai</b>	Universal dan Abadi	Lokal dan Temporer	Lokal dan Temporer

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut Rousseau pendidikan adalah “memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.” Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ”Muhibin Syah (1995:1). Menurut Athiyah al-Abrasyi, pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Ramayulis (2008:16).

Sedangkan menurut istilah (terminologi) pendidikan A. Malik Fajar mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual Keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan. akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara". Sedangkan pengertian dari pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf. seseorang yang telah siap mengarung lauta kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Istilah

*tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Kata *al-Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Ramayulis (2008:14). Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *ilm* dan *amal*.

### Definisi Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufradnya *khuluqun* (خُلُقٌ) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan. Keduanya berarti penciptaan, karena memang keduanya telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kebiasaan adalah sebuah perbuatan yang muncul dengan mudah. Sedangkan secara terminologi, Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan". Menurut Ibn Miskawaih, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Ahmad Amin menyatakan, akhlak ialah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu dapat membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, namun perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang yang baik dan bertaqwa.

Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia keseluruhan.

Pengertian akhlak dan moral sebenarnya secara substansial tidak terlalu berbeda. Sebab keduanya mengacu pada masalah perbuatan baik dan buruk. Oleh karenanya, sebagian ahli menyebutkan bahwa akhlak sebagai konsep moral dalam islam. Jadi, objek formal dalam kajian akhlak adalah tentang perilaku baik dan buruk. Ajaran akhlak dan ajaran moral biasanya mengacu kepada ajaran-ajaran, wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis atau tidak. Ajaran-ajaran moral dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan dalam hal ini Rasulullah saw telah memberikan

petuah dan keteladanan kepada umatnya untuk berakhlak mulia. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih, Nabi Muhammad di utus kedunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(Q.S. Al-Ahzaab, 33: 21)

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya : “Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim).”

### Ciri-ciri akhlak

Selanjutnya Yunahar Ilyas (1999:12) menyatakan bahwa ada lima ciri-ciri akhlak yang diketahui di antaranya:

1. Akhlak Rabbani: Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang tercantum dalam Al-Qur’an dan Sunnah.
2. Akhlak Manusiawi: Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntunan fitrah manusia.
3. Akhlak Universal: Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertical maupun horizontal.
4. Akhlak Keseimbangan: Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratnya segi kebajikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukannya saja.
5. Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan kenyataan hidup manusia.

Dengan demikian, dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

### Jenis-Jenis Akhlak yaitu Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah

Akhlak merupakan perilaku manusia yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah yang artinya perilaku baik dan akhlak mazmumah yang artinya perilaku buruk. Secara kodrat setiap manusia memiliki kedua akhlak ini. Hanya saja ada sebagian orang menekan dengan kuat perilaku buruk sehingga hilang dan hanya perilaku baik saja yang dia tampilkan. Namun ada juga orang yang sebaliknya, mereka menekan kebaikan dalam dirinya hingga hilang dan yang mereka tampilkan adalah perilaku buruk. Yang dimaksud dengan “Akhlauqul mahmudah” ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan). Imam al-Ghazali menggunakan perkataan “munjiyat” yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Sebagai kebalikan akhlauqul mahmudah ialah “akhlauqul mazmumah” yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qabillah) yang menurut istilah al-Ghazali disebutnya “muhlikat” artinya sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah dan akhlak yang mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah pula. Oleh karena itu, maka dalam pembahasan fadlilah dan qabillah dititik beratkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang menelorkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku lahir dilahirkan tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak balik yang mengakibatkan berbolak baliknya perbuatan

jasmani manusia. Oleh karena tindak tanduk batin (hati) itupun dapat berbolak balik, maka tepatlah dengan do'a: "Wahai Allah yang memalingkan segala hati, palingkanlah kalbu kami kepada mematuhi Engkau".

Dalam hubungan ini jika diumpamakan sifat-sifat mahmudah itu laksana vitamin dan mineral untuk membangun jasmani yang sehat maka sifat-sifat qabihah itu dapat diumpamakan sebagai virus dan bakteri penyakit yang merusak tubuh. Jika kita berkewajiban membangun visik kita dengan vitamin serta zat-zat lain yang diperlukan sebagaimana halnya harus berusaha mengusir penyakit dan kuman-kuman perusak, maka demikian juga kewajiban kita membina pribadi melalui akhlak atau sifat-sifat mahmudah dan jiwa harus pula dikosongkan dari segala sifat-sifat qabihah.

Manakah yang harus didahulukan, mengosongkan pribadi kah lebih dahulu dari segala sifat qabihah (jelek) kemudian mengisi kekosongan itu dengan sifat-sifat mahmudah ataukah dengan sebaliknya? Diantara kaum Sufi ada yang mempunyai teori "*Takhliyah*" yang berarti mengosongkan atau membersihkan diri dan jiwa lebih dahulu sebelum di isi dengan sifat-sifat terpuji. Setelah jiwa hampa dari sifat-sifat qabihah barulah diisi dengan sifat-sifat fadlilah dan mahmudah. Teori ini seolah-olah memberikan gambaran sebuah gelas yang akan di isi dengan air minum yang bening, harus dibersihkan lebih dahulu dari segala kotoran dan noda yang terdapat di dalamnya. Hal ini mungkin dapat dicapai oleh segolongan kecil manusia seperti kaum sufi yang sudah terlatih dalam mengosongkan diri (*bertakhliyah*) dari sifat-sifat qabihah, namun realisasinya tidaklah semudah yang digariskan itu. Sifat-sifat qabihah dapat diusir seketika berbarengan dengan pembinaan sifat-sifat mahmudah dengan tidak perlu menunggu berapa lama dan sampai kapan jiwa menjadi kosong. Perumpamaannya dapat digambarkan seperti memasukkan vitamin dan obat antibiotik sekaligus ke dalam tubuh yang mempunyai pengaruh efektif memusnahkan bakteri-bakteri penyakit yang merusak jaringan-jaringan tubuh. Bakteri-bakteri penyakit tidak akan musnah tanpa dimatikan oleh sesuatu kekuatan yang menjadi lawannya yakni vitamin dan antibiotic. Maka untuk membangun pribadi yang sehat tidak perlu menunggu kosongnya qalbu dari sifat-sifat qabihah, melainkan perlu segera menempuh jalan menginjeksikan sifat-sifat fadlilah yang berfungsi laksana vitamin dan antibiotik yang mengusir dan mematikan bibit penyakit. Dengan terbinanya fadlilah dalam jiwa, maka otomatis akan terusirlah qabihah yang bersarang di dalamnya.

Boleh dikata, dokter-dokter dalam usahanya memerangi dalam tubuh pasien, disamping memasukkan kekuatan pembunuh bakteri berupa antibiotic, juga memasukkan kekuatan pembangun berupa vitamin dan sebagainya. Maka demikianlah sifat-sifat mahmudah (*fadhilah*) itu selain sebagai "kekuatan pembunuh"qabihah juga sebagai kekuatan pembangun akhlaqul mahmudah. Jika hati dikotori oleh gangguan oleh syaitan maka segera dilawan dalam dzikir dan ta'awwudz. Kita diperintahkan mendirikan shalat, karena kebaikan menghapuskan kejahatan.

Adapun yang termasuk akhlaqul mazmumah atau qabihah ialah setiap sikap dan sifat yang meliputi : egoistis (ananiah) lacur (al-baghyu), kikir (al-bukhlu), dusta (al- buhtan), minum khamar (al-khamru), khianat (al-khianah), aniaya (adl-dhulmu), pengecut (al-jubn), perbuatan dosa besar (al-fawahisy), amarah (al-ghadhab), curang dan culas (al- ghasysyu), mengupat (al-ghibah), adu domba (an-namimah), menipu daya (al-ghurur), dengki (al-hasad), dendam (al-hiqdu), berbuat kerusakan (al-ifsad), sombong (al-istikbar), mengingkari nikmat (al-kufrun), homo sexual (al-liwath), membunuh (qatlunnafsi), makan riba (ar-riba), ingin dipuji (ar-riya'), ingin didengar kelebihannya (as-sum'ah), berolok-olok (as-sikhriyah), mnecuri (as-srqah), mengikuti hawa nafsu (as-syahawat), boros (at-tabzir), tergopoh-gopoh (al-'ajalah) dan lain-lain sifat dan sikap yang jelek.

### **Kandungan umum ayat-ayat tentang Akhlak dalam Al-qur'an**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Quran dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar



pendidikan akhlak adalah, seperti ayat berikut ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: (QS. Luqman 31: Ayat 17 dan 18) Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Kata seorang ahli psikologi bahwa membentuk seorang manusia agar menjadi baik itu sudah seharusnya dilakukan sejak dini, bahkan sejak dia masih berada di alam rahim ibunya. Karena ketika sudah dewasa maka sudah sulit untuk membentuknya.

### **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-qur'an**

Di dalam al-quran pasti tidak akan pernah ditemukan istilah ilmu akhlak, sebagaimana juga tidak ditemukannya istilah ilmu hukum, atau tafsir ayat-ayat ahkam. Di dalam istilah para mufassir juga sering diistilahkan dengan nama Tadzkir dan Ilmu Batin. Abu Bakar Ibnu Araby (1148 M/543 H) membagi ilmu dalam al quran pada tiga kelompok, yaitu; Pertama: *Ilmu Tauhid* (Untuk mengetahui tentang ciptaan Allah dengan segala hakekatnya, mengetahui Sang pencipta dengan nama-namanya, sifat-sifat dan semua perbuatannya)/ Kedua: ilmu Tadzkir (yaitu untuk mengetahui janji-janji dan ancaman Allah SWT, surga dan neraka, hari pengumpulam manusia (*al-hasyr*), penyucian batin dan lahir dari virus-virus kemaksiatan).

Ketiga: adalah ilmu tentang hukum-hukum (yaitu ilmu untuk mengetahui perintah-perintah Allah, amal dan [perbuatan yang bermanfaat dan memberi mudarat, perintah-perintah Allah, larangan-larangan Allah serta ketentuan-ketentuan Allah yang sifatnya sunnah. Dari ayat-ayat yang ditemukan sebelumnya yang berkaitan dengan akhlak, belumlah mengungkap semua akhlak dalam Al-Quran, akan tetapi setidaknya sudah menjadi bukti bahwa ternyata Allah SWT telah banyak menuturkan butir-butir akhlak untuk kepentingan manusia. Dari data ini selanjutnya kita kelompokkan, mana akhlak yang baik dan terpuji (*mahmudah*) untuk dilaksanakan dan mana akhlak tercela (*madzmumah*).

**Akhlak-akhlak yang baik dan terpuji (*mahmudah*) itu antara lain;**

#### **Ikhlas**

Kata Ikhlas berasal dari bahasa Arab, yang sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Dari bahasa Arab, kata ikhlas berasal dari kata "akhlasha", yang berarti bersih, murni dan jernih. Dari kata dasar ini, membentuk infinitifnya (masdar) menjadi "*ikhlashan*". Sedangkan orang yang ikhlas adalah "*mukhlis*": Adapun makna kata Ikhlas dari segi istilah syari'at, para ulama memberikan ekspresi bahasa yang cukup variatif. Ikhlas berarti Anda mendedikasikan dan mengorientasikan seluruh ucapan dan perbuatan Anda, hidup dan mati Anda, diam, gerak, dan bicara Anda, hingga kesendirian dan keramaian Anda, serta segala tingkah laku Anda di dunia ini hanya untuk satu hal: meraih keridhaan Allah '*azza wa jalla*. Karena itu, ia merupakan sesuatu yang berat sekaligus penting. (Amr Khalid, *Ishlahul Qulub*). Al-Imam Al-Mar'asyi, mengatakan bahwa ikhlas adalah kesamaan amalan seorang hamba yang dilakukannya antara lahir maupun batin. Imam Abu Qasim al-Qusyairi mengatakan bahwa Ikhlas adalah, "Memaksudkan amalan dengan mensatukan tujuan dalam ketaatannya kepada Allah SWT. Sementara Prof. Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, mengatakan bahwa hakekat keikhlasan adalah berlepas diri dari sesuatu selain Allah SWT, yaitu bersihnya perkataan, perbuatan, atau meninggalkan sesuatu hal dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahala dari-Nya.

Pengertian lain dari ikhlas adalah "meng-esa-kan Allah sebagai tujuan seluruh aktivitas". Dan jika keesaan Allah SWT sebagai orientasi seluruh aktivitas kita, maka berarti kita tidak memiliki tendensi apapun dalam segala tingkah laku kita kecuali demi meraih keridhaan Allah SWT semata. Ikhlas juga dapat dimaksudnya jika Anda bisa melupakan pandangan makhluk hingga tak Anda lihat dan perhatikan lagi apa dan siapa kecuali hanya Allah Sang Pencipta. Anda dengan demikian bisa menjadi orang yang ikhlas meski berdiri di kerumunan ribuan orang. Mengapa? Karena Anda tidak mempedulikan mereka. Keikhlasan telah menafikan pandangan makhluk dari mata Anda, sehingga tak Anda lihat apa dan siapa lagi kecuali hanya Allah SWT. Tidak akan Anda temui lagi problem yang

barangkali bisa mengganggu keikhlasan saat bersedekah di depan sorot mata manusia, dan tak akan kau temui problem lagi jika Anda menangis saat shalat sambil tetap khusyu'. Sebab, tak Anda lihat apa dan siapa lagi kecuali hanya Allah SWT (Amr Khalid, dalam *Ishlahul Qulub*).

Adapun tingkatan ikhlas yang kedua Syekh Nawawi menuturkan lebih lanjut: Artinya: “Tingkat keikhlasan yang kedua adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan ke dalam surga dan menikmati berbagai macam kelezatannya. (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul ‘Ibâd*)

Lebih lanjut Syekh Nawawi menuturkan:

Artinya: “Tingkatan ikhlas yang ketiga adalah melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan.” (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Nashâihul ‘Ibâd*). Berkenaan dengan definisi ini seorang Da’i asal Mesir Ustadz Amr Khalid, dalam bukunya *Ishlahul Qulub*, menulis, Ikhlas adalah (rahasia) antara manusia dan Allah. Namun, demi Allah, Anda akan bisa merasakan desiran getar-getar keikhlasan saat ia memenuhi hati. Anda akan merasakan keikhlasan saat air mata Anda mengalir, hati Anda tergerak dan terdorong kuat untuk melakukan amal ketaatan. Saat Anda temukan diri Anda begitu antusias ingin melakukan suatu amal ketaatan, lalu Anda menunaikannya dengan penuh cinta dan ketulusan, maka Anda akan tahu bahwa di sana ada energi keikhlasan.

Ketika Anda para wanita menemukan diri Anda kemarin merasa kikuk dan risih dengan mengenakan *hijab* atau jilbab dan nafsu Anda pun berupaya untuk melepaskannya, namun esok harinya Anda dapati diri Anda merasa bangga dan senang dengan mengenakan *hijab* atau jilbab Anda, maka inilah salah satu indikator keikhlasan yang menjadi suatu rahasia aneh yang membuat hati Anda menjadi lapang dan menjadi rahasia tersendiri antara Anda dan Allah yang *tidak diketahui oleh malaikat (sekalipun) hingga tidak ia catat, juga tidak diketahui oleh syetan hingga tidak ia rusak.*

## Sabar

Kata ‘sabar’ berasal dari bahasa Arab *shabara–shabura–shabran–shabaratan* yang berarti menanggung atau menahan sesuatu. (*Al-Munjid*, Al-Maktabah As-Syarqiyah, 414). Imam Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Ia menjawab, ”Sabar ialah meneguk sesuatu yang pahit tanpa cemberut.” Imam Dzun Nun Al-Misri berkata, ”Sabar ialah menjauhi larangan, tenang saat menenggak musibah, dan menampakkan diri sebagai orang yang cukup meski bukan orang yang berada.” Imam Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di beliau bertutur: “Bersabarlah dalam mendakwahi kaum-mu dengan kesabaran yang baik, jangan engkau goncang, jangan bosan, akan tetapi teruslah berdakwah dan serulah hamba Allah ta’ala agar mentauhidkan Allah. Jangan engkau mundur hanya karena mereka tidak taat dan tidak menyambut baik. Karena kesabaran di dalam mendakwahkan tauhid itu adalah mengandung kebaikan yang teramat sangat banyak.” (*Taisir Karimirrahman Fi Tafsir Kalamil Mannan*: 886).

Ibnul Qayyim Al-Jauziyah berkata, ”Sabar adalah menahan perasaan dari gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah untuk tidak mengeluh, serta menahan anggota tubuh untuk tidak mengganggu orang lain.” (Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Uddatush Shabirin wa Dzakhiratus Syakirin*, Darul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut). Dalam kitab *At-Ta’rifat* karangan As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani, disebutkan bahwa sabar adalah, ”Sikap tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah SWT maupun bukan karena Allah SWT. Itu sebabnya, Allah SWT memberikan pujian atau semacam penghargaan terhadap kesabaran Nabi Ayyub as sebagaimana tersurat dalam firman-Nya

Ada yang mengira bahwa ujian itu hanya kalau terasa sulit, jangan salah, baik terasa senang maupun susah keduanya adalah ujian, terhadap nikmat kita diuji Allah, apakah kita termasuk yang akan bersyukur, ataukah malah kufur.

## Bersyukur

Imam al-Jurjani (1992: 167) dalam kitab *at-Ta’rifat*-nya menyebutkan, “Syukur adalah suatu ungkapan pernyataan menerima nikmat, baik dengan lisan, badan, maupun dengan hati.” Dalam

definisi yang lain disebutkan, syukur adalah pujian kepada pihak yang memberi kebaikan dengan menyebut kebajikannya. Seorang hamba bersyukur kepada Allah, berarti hamba itu memuji Allah dengan menyebut kebajikannya, yaitu nikmat. Sedangkan Allah swt. Bersyukur kepada seorang hamba, berarti Allah memuji hamba dengan menerima kebaikan hamba-Nya, yaitu karena ketaatannya.

Imam ar-Raghib (tt, 265) menjelaskan, syukur nikmat adalah senantiasa mengingat dan mengungkapkan nikmat, yaitu mengaplikasikan dengan bentuk yang diridai Allah swt. Sebaliknya, kufur nikmat adalah melupakan dan menutupi nikmat. Syukur menurut bahasa berarti berterima kasih. Dengan begitu, bersyukur kepada Allah berarti berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, para hamba-Nya, mulai nikmat penciptaan kita dari yang sebelumnya kita tiada menjadi ada; dari yang asalnya seonggok tanah liat, atau setetes air sperma—yang mungkin kalau ada yang mau menjualnya, mungkin tidak bakal ada yang mau membelinya—lalu setelah kita diciptakan menjadi cantik dan tampan, bahkan nyaris tanpa cela. Untuk itu, kita bersyukur kepada Allah swt. *Alhamdulillahilâhi Râbbil 'Âlamîn* 'segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'. Kita bersyukur atas segala nikmat bahwa kita disejahterakan, dan satu jenis nikmat yang justru langka kita syukuri oleh manusia adalah nikmat kesehatan. Justru setelah kita terkena penyakit, baru kita sadar pentingnya nilai sehat. Tanpa sadar, betapa mudahnya kita melenggangkan lambaian tangan ke depan dan ke belakang, betapa mudahnya kita menolehkan kepala ke arah mana saja yang kita suka, tanpa menyadari bahwa semua itu berjalan dan bermain atas izin Allah swt. Untuk itu, kita ucapkan rasa syukur: *Alhamdulillahilâhi Râbbil 'Âlamîn*.

Setelah kita menjadi tua dan tak berdaya, kulit-kulit mulai keriput, rambut yang dulu hitam perlahan berubah warna, gigi yang dulu kukuh sekarang perlahan mulai rontok, di saat seperti itu kita baru menyadari arti pentingnya masa muda. Setelah kita jatuh bangkrut, kita baru merasakan arti penting masa berjaya. Setelah pasangan atau keluarga kita yang lain pergi, misalnya, kita baru merasakan arti penting kehadiran mereka di sisi kita. Betapa mudahnya kita, seharusnya, melafalkan kata syukur, meski sekadar kalimat *Alhamdulillahilâhi Râbbil 'Âlamîn*, misalnya, namun betapa mahal dan jarangnya kita mampu melakukannya. Bahkan, nikmat yang terbesar yang dianugerahkan Allah swt. kepada kita semua, tak lain dan tak bukan adalah nikmat Islam dan Iman. *Alhamdulillahilâhi Râbbil 'Âlamîn*.

Imam al-Ghazali, dalam bukunya *Ihyâ 'Ulûmiddîn* mendefinisikan syukur sebagai memanfaatkan potensi anugerah yang Allah berikan bagi terlaksananya amal kebaikan dan tercegahnya kemungkaran. Syukur dapat pula bermakna mengerahkan secara total segala potensi untuk hal-hal yang sangat dicintai Allah swt. Hal ini sebagaimana dicontohkan dan terbaca pada jawaban Rasulullah saw. ketika beliau ditanya oleh istrinya, Aisyah r.a., "Wahai Rasulullah, mengapa engkau masih sangat rajin beribadah (salat) dan membaca istigfar. Bukankah Allah swt. telah mengampunimu, wahai Rasulullah. Bahkan, engkau telah mendapat jaminan masuk surga?"

Rasulullah saw. Menjawab,

"Apakah aku tidak seharusnya menjadi hamba yang banyak bersyukur?"

Sungguh ini merupakan tuntunan akhlak kita kepada Khalik yang patut kita teladani. Rasulullah saw. yang sudah jelas-jelas memperoleh pengampunan dosa masih beramal seperti itu. Bahkan, menurut suatu riwayat, Rasulullah saw. membaca istigfar sebanyak 70 kali setiap hari. Bahkan, ada yang mengatakan, beliau membacanya 100 kali setiap hari. Sebagaimana juga yang harus kita bangun adalah akhlak terhadap sesama kita, sesama manusia dan mengajarkannya kepada anak-anak kita generasi yang akan datang. Akhlak dalam pergaulan, akhlak dalam persahabatan, bahkan akhlak di dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sosial kemasyarakatan, hatta akhlak dengan makhluk-makhluk Allah swt. yang lain, baik yang bernama hewan-hewan maupun binatang-binatang. Syukur dan terima kasih kita kepada orang tua kita adalah berbakti dan tiada menyakiti hatinya.

Syukur kita terhadap istri atau istri terhadap suami, bahkan kakak terhadap adiknya dan adik terhadap kakaknya, semuanya memiliki etika dan aturan mainnya masing-masing yang digawangi adalah satu hal yaitu takwa kepada Allah swt. Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, ulama abad kelima hijriah, menjelaskan bahwa salah satu keutamaan syukur adalah Allah swt.

### **Akhlaq atau perilaku tercela (*Madzmumah*), antara lain :**

#### **Mencari-cari keburukan orang lain**

Mencari-cari keburukan orang atau *Tajassus* atau yang juga dinamakan dengan memata-matai (spionase) atau mengorek-orek berita. Sedangkan '*jaasuus*' adalah mata-mata. Namun dalam kamus literatur bahasa Arab, misalnya kamus Lisan al-'Arab karangan Ibnu Manzhur, *tajassus* berarti "*bahatsa 'anhu wa fahasha*" yaitu mencari berita atau menyelidikinya. [Ibnu Manzhur *Lisan al- 'Arab*, III 147].

Sementara dalam kamus karangan orang Indonesia, misalnya dalam kamus Al-Bisri, *Tajassus* berasal dari kata "*jassa-yajussu-jassan*" kemudian berimbuhan huruf ta di awal kalimat dan di-*tasydid* huruf *sin*-nya maka menjadi kata "*tajassasa-yatajassasu-tajassusan*" yang berarti menyelidiki atau memata-matai.

Dari pengertian tersebut, maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa *tajassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain dengan menyelidikinya atau memata-matai. Dan sikap *tajassus* ini termasuk sikap yang dilarang Allah SWT. Syekh Abu Bakar bin Jabir al-Jazairi *rahimahullah* berkata ketika menafsirkan ayat ke 12 dari surat Al-Hujurat, "haram mencari kesalahan dan menyelidiki aib-aib kaum muslimin dan menyebarkannya serta menelitinya" [*Aisar at-Tafaasir li Kalam al- 'Aliy al-Kabir*, 128]. Syekh As-Sa'di *rahimahullah* berkata, "janganlah kalian meneliti aurat (aib) kaum muslimin dan janganlah kalian menyelidikinya." [Taisir al-Karim ar-Rahman fi tafsir al-Kalam al-Mannan, 801]

#### **Menggunjingkan satu sama lain (berghibah)**

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda; Tahukah kalian apa itu ghibah? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Yaitu engkau menyebutkan sesuatu yang ada dalam diri saudaramu yang tidak disukai olehnya. Dikatakan: Bagaimana jika perkataanku tentangnya benar? Beliau menjawab: Jika yang kamu katakan itu benar, maka kamu telah berbuat ghibah, dan jika tidak benar, maka kamu telah membuat-buat kedustaan pada dirinya. (HR. Muslim: no. 4690; Abu Daud, no. 4231; al-Tirmizi, no. 1857; Ahmad, no. 6849, 8625, 8648, 9522; al-Darimi, no. 2598.). Namun demikian, ada beberapa bentuk ghibah yang dibolehkan dalam syariat. Al-Imam An-Nawawi dalam kitabnya, *Riyadus Shalihin*, menjelaskan, ada enam jenis ghibah yang dibolehkan dalam Islam;

#### **Ghibah Dalam Rangka Mengadukan Kezaliman**

Orang yang dizalimi boleh mengadukan kezaliman yang diterimanya kepada penguasa, hakim yang adil, dan lainnya yang memiliki kekuasaan atau kemampuan untuk memberikan keadilan dari orang yang menzaliminya. Dia boleh mengatakan, "Si Fulan menzalimiku begini dan begini."

#### **Ghibah dalam Rangka Meminta Bantuan Untuk Mengubah Kemungkaran**

Seseorang mengatakan kepada orang yang diharap bisa mengubah kemungkaran itu, "si Fulan akan menjual atau telah menjual aset-aset milik rakyat dan negara Kesatuan Republik Indonesia, maka cegahlah dia", dan semisalnya. Maksud perkataan ini adalah untuk menghilangkan kemungkaran.

#### **Ghibah dalam Rangka Meminta Fatwa**

Seseorang mengatakan kepada mufti/ahli fatwa, "Bapakku, atau saudaraku, atau suamiku telah menzalimiku. Bolehkah dia melakukan itu? Bagaimana cara saya agar bisa terlepas dari kezaliman tersebut?," dan semisalnya. Perkataan seperti ini dibolehkan untuk suatu keperluan. Namun, sebagai

langkah kehati-hatian dalam bertindak, pertanyaan disampaikan dengan menggunakan kalimat pihak ke tiga. Misal, “Apa pendapat anda tentang seorang laki-laki yang berbuat begini-dan begini..dst”.

### **Ghibah dalam Rangka Mengingatkan Kaum Muslimin dari Sebuah Keburukan dan Menasehati Mereka.**

Ini bisa terjadi dengan beberapa bentuk. Di antaranya, keburukan perawi yang biasa disebutkan oleh perawi yang lain dalam masalah periwayatan hadits Nabi. Ini dikenal dengan ilmu *Jarh wa ta’dil*. Ini dibolehkan berdasarkan Ijma’ kaum muslimin. Bahkan wajib, karena dibutuhkan. Contoh lain, Menjelang Pemilihan Kepala desa, atau anggota Dewan, atau Presiden, dll. seperti yang kita tahu, dengan bukti yang kuat bahwa salah satu calonnya ada yang bersekongkol dengan komunis China, maka supaya rakyat dan negara tidak hancur dan menjadi korban, disampaikanlah persekongkolan tersebut kepada ummat, agar negara selamat. Dari Fatimah binti Qais ra. ia berkata, “..Maka ketika saya sudah halal (selesai masa ‘iddah), saya sampaikan kepada beliau (Rasulullah SAW) bahwa Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Jahm sudah maju melamarku.

Rasulullah SAW bersabda, “Adapun Abu Jahm, dia tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya. Sengankan Mu’awiyah, dia miskin tidak memiliki harta.” (HR Bukhari-Muslim). Dalam riwayat muslim disebutkan, “Adapun Abu Jahm, dia adalah seorang laki-laki yang suka memukul wanita.”

### **Ghibah dalam Rangka Menjelaskan Perbuatan Fasik yang Dilakukan Secara Terang-Terangan**

Misalnya, orang yang secara terang-terangan minum khamr, merampas harta orang lain, mengambil harta secara zalim, dan melakukan tindakan-tindakan batil, orang berperilaku seperti ini boleh digunjing tentang keburukan yang dia kerjakan secara terang-terangan. Namun, tidak boleh menggunjing aib-aibnya yang lain kecuali jika ada sebab lain yang membolehkannya.

### **Ghibah dalam Rangka Mengenalkan**

Jika seseorang dikenal dengan julukan tertentu, maka boleh mengenalkan dengan julukan itu. Seperti si fulan yang buta matanya, si fulan yang pincang kakinya. Tapi, penyebutan itu tidak boleh dilakukan dalam rangka menghina, hanya sekedar untuk mudah mengenali. Yang lebih baik adalah mengenalinya dengan sebutan-sebutan yang baik dan positif. **(Riyadhus Shalihin, Imam an-Nawawi, 441/442)**. Hal yang perlu diperhatikan dalam enam jenis ghibah yang dibolehkan dalam Islam di atas adalah, niat, maksud dan tujuannya harus mengarah kepada kebaikan, upaya menasehati, meng-*ishlah*, dan tanpa ada unsur niat tercela apapun.

### **Materi Pendidikan Akhlak dalam Hadits**

Tujuan berakhlak baik adalah agar hubungan antara makhluk dan Allah dan sesama makhluk dapat berjalan dengan baik dan harmonis, maka ruanglingkup materi akhlak menurut Abuddin Nata (2005:277) mencakup dua hal, yaitu:

#### **Hubungan Makhluk dengan Allah**

Di antara akhlak yang berkaitan dengan hubungan makhluk dengan Allah swt yaitu:

#### **Tawakal**

Tawakal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang Muslim dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama, dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah. Dia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menanti hasilnya sebagaimana kehendak dan ketetapan Allah. Manusia harus berusaha dalam batas-

batas yang dibenarkan, disertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu. Akan tetapi, ketika gagal meraihnya, jangan meronta atau berputus asa serta melupakan anugerah Tuhan yang selama ini telah diterima (M. Quraish Shihab, 2007: 173).

Nomor hadis 4164, jilid 5, hal. 590, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ ، قَالَ :  
 حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ فَايِدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدٌ بْنُ عُبَيْدٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ  
 عَبْدِ اللَّهِ الْمُرَزِيَّ ، يَقُولُ : حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي  
 وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ ، وَلَا أُبَالِي . يَا ابْنَ آدَمَ ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ  
 عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي . يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي  
 بِقُرَابِ الْأَرْضِ حَطَايَا ، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku Ibnu Lahi'ah dari Ibnu Hubairah dari Abu Tamim Al Jaisyani, ia berkata, Aku mendengar Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Allah akan memberikan kalian rizeki sebagaimana seekor burung yang mendapatkan rizeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore harinya dalam keadaan kenyang."*

### Syukur

Dalam *Mawsu'ah Nadhrah An-Na'im* (6:2393) disebutkan pengertian syukur secara bahasa (lughatan). Syukur itu terdiri dari huruf syin kaaf raa" yang menunjukkan pujian pada seseorang atas kebaikan yang ia perbuat. Imam Asy-Syaukani menyatakan bahwa Bersyukur kepada Allah adalah memuji-Nya sebagai balasan atas nikmat yang diberikan dengan cara melakukan ketaatan kepada-Nya.

Berkenaan dengan syukur ini, Rasulullah SAW bersabda: Nomor Hadis 1394, jilid 2, hal. 511

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Abdullah Al Khuza'i dan Ahmad bin Yusuf As Sulami keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Bakkar bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Bakrah dari Bapakny dari Abu Bakrah berkata, "Nabi ﷺ apabila didatangi oleh urusan yang menyenangkan atau diberi kabar gembira, beliau tersungkur sujud sebagai tandasyukur kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala." (HR. Ibnu Majah).

### Taubat

Taubat artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh. Hati menyesal akan perbuatan dosa yang kita lakukan itu menjadikan anggota anggota lahir (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, kemaluan) tunduk dan patuh dengan syariat yang Allah telah tetapkan dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan-perbuatan itu kembali (Al-Ghazali).

Rasulullah SAW bersabda: Nomor hadis, 3540, jilid 5, hal. 509

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ فَايِدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُبَيْدٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ بَكْرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرَزِيِّ ، يَقُولُ : حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ، وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَعْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي. يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِفِرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتَكَ بِفِرَاحٍ مَغْفِرَةً "

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Ishaq Al Hauhari Al Bashri, telah menceritakan kepadaku Abu 'Ashim, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Faaid, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ubaid, ia berkata, Aku mendengar Bakr bin Abdillah Al Muzani berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik ia berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Wahai anak Adam, selagi engkau berdo'a kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, melainkan Aku akan ampuni dosa yang ada padamu

dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu telah mencapai setinggi langit, kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa kesalahan sepenuh isi bumi, kemudian engkau menemui-Ku dengan tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan-Ku, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh isi bumi.”

Dalam hadis di atas dijelaskan tiga syarat untuk memperoleh ampunan Allah; pertama, berdoa disertai harapan; kedua senantiasa istighfar; ketiga, tauhid merupakan faktor terbesar penyebab ampunan.

## Hubungan Makhluk dengan Sesama Makhluk

### Jujur

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata shidiq yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengankenyataan. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Berdusta adalah menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang yang jujur, hal ini karena pergaulan sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian seseorang.

Berkenaan dengan perilaku jujur ini, Rasulullah saw bersabda: Nomor hadis 6094, jilid 8, hal.25

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنْ مَنْصُورٍ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا. "

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa`il dari Abdullah radhiallahu'anhu dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta."*

Hadits di atas menerangkan bahwa berbagai kebaikan dan pahala akan diberikan kepada orang yang jujur, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ia akan dimasukkan ke surga dan mendapat gelar yang sangat terhormat, yaitu shiddiq, artinya orang yang sangat jujur dan benar. Orang yang jujur akan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya serta mengikuti segala sunnah Rasulullah SAW, karena hal itu merupakan janjinya kepada Allah ketika mengucapkan dua kalimah syahadat. Dengan kata lain, orang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah (Rachmat Syafiii, 2000: 83-84).



## Malu

Kata malu dalam bahasa Arab adalah *al-haya* yang berarti hidup. Hati yang hidup tentu orangnya pemalu karena ia menjadi pencegah setiap keburukan yang merusak hati sendiri. Malu tak akan menghambat seorang muslim untuk berkata yang benar, menyuruh kebaikan dan melarang kemungkaran atau menuntut Ilmu. Hakikat malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan. Menurut Abul Qasim (Junaid) sebagaimana yang dikutip oleh Rachmat Syafi'i (2000, 31), perasaan malu akan timbul bila memandang budi kebaikan dan melihat kekurangan diri. Senada dengan hal itu al- Hulaimy berpendapat bahwa haikikat malu adalah rasa takut untuk melaksanakan kejelekan. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, merasa malu dalam mengerjakan perbuatan haram adalah wajib; dalam mengerjakan perbuatan makruh adalah sunah; dan dalam melakukan perbuatan mubah adalah kebiasaan/ adat. Perasaan malu seperti itulah yang merupakan cabang dari iman.

Dalam suatu riwayat Rasulullah saw bersabda: Nomor hadis 24, jilid 1, hal. 14

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ،  
عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ  
عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ ، وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " دَعَا ؛ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ . "

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdillah, dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati seorang sahabat Anshar yang saat itu sedang memberikan arahan kepada saudaranya tentang rasa malu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkanlah dia, karena sesungguhnya malu adalah bagian dari iman". (HR. Bukhari)*

## Tawadhu

Tawadhu (rendah hati) merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperokoh persaudaraan di antara umat.

Dalam suatu riwayat, Rasulullah saw bersabda: Nomor hadis 17369, jilid 28, hal. 599

حَدَّثَنَا هَاشِمٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ ، حَدَّثَنَا شَهْرُ بْنُ حَوْشَبٍ قَالَ : سَمِعْتُ  
رَجُلًا ، يُحَدِّثُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ : " مَا مِنْ رَجُلٍ يَمُوتُ حِينَ يَمُوتُ وَفِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ  
كِبْرِ تَحِلُّ لَهُ الْجَنَّةُ أَنْ يَرِيحَ رِيحَهَا ، وَلَا يَرَاهَا . "

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid, telah menceritakan kepada kami Syahr bin Hawsyab ia berkata, saya mendengar seorang laki-laki menceritakan (hadits) dari Uqbah bin Amir, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,*

"Tidaklah seorang laki-laki meninggal dunia, dan ketika ia meninggal di dalam hatinya terdapat sebiji sawi dari sifat sombong, akan halal baginya mencium bau surga atau melihatnya." (HR. Ahmad). berkenaan dengan tawadhu", Rasulullah saw bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ)

Artinya: Nabi saw. bersabda, "Siapa yang tawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat)nya (di dunia dan akhirat), dan siapa yang sombong maka Allah akan merendharkannya." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu'a'im dari sahabat Aus bin Khauli r.a

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang tawadhu' karena Allah, maka akan diangkat derajatnya oleh Allah di dunia dan akhirat, sedangkan orang yang sombong akan direndahkan oleh Allah SWT.

### Pemaaf

Pemaaf yaitu mengampunkan atau memberi kemaafan dengan hati yang terbuka mengenai kesalahan orang lain terhadap kita. Memaafkan kesalahan seseorang adalah tanda orang yang bertakwa. Wajib memberi maaf jika telah diminta dan lebih baik lagi memaafkan meskipun tidak diminta. Sifat, tak kenal maaf akan membawa keretakan dan kerusakan dalam pergaulan bermasyarakat.

Dalam suatu riwayat Rasulullah saw bersabda: Nomor hadis 2588, jilid 8, hal. 21

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ ، وَقُتَيْبَةُ ، وَابْنُ حُجْرٍ ، قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ - عَنِ الْعَلَاءِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا ، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ . "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far, dari al-'Alaa', dari Bapakny, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidaklah seorang hamba yang memaafkan kesalahan, melainkan Allah akan tambahkan kemuliaan baginya. Dan tidaklah seseorang yang merendahkan hati karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya"

### KESIMPULAN

Membahas ayat-ayat akhlak dalam al-Quran dan hadits seperti minum air laut, si peminum akan selalu haus dan haus lagi. Tidak cukup berjuta lembar kertas dan berlaut tinta, karena kemahaluasan ilmu Allah SWT dalam al-Quran. Setitik tulisan ini menjadi motivasi untuk terus menerus menggali luasnya ilmu Allah SWT dalam Al-Quran. Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an dan hadits adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang meliputi : tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan

adalah akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*). Al-Qur'an menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya.

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku negatif, efektif dan psikomotorik secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh Allah menurut al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga terwujudlah keselamatan di dunia dan akherat. Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an dan hadits meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam sekitar kita. Pada umumnya pendidikan akhlak berusaha mensosialisasikan akhlak di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga sesuai dengan ajaran Agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*, Qutum Media  
 Ahmad Hadi Yasin, *Kaya dan Bahagia dengan Syukur*, Kalim Jkt.  
 Al-Imam Abi Al-Laits Nashr Bin Muhammad Al-Hanafi As-Samarqandi *Tanbihul Ghafilin*, Darul Hadits, Al-Qahirah  
 Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Ihyaut Turats Al-Araby  
 Al-Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*  
 Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim*  
 Al-Imam Nawawi, *Riyadus-Shalihin*, Penerbit Darus-Tsaqafah Al-Arabiyah Syiria  
*Al-Maktabah Al-Syamilah*  
 Al-Qahthani, *Hisnul Muslim*, Darus Salam, Kairo  
 Amr Muhammad Khalid, *Ibadatul Mukmin*, Penerbit Areej, Kairo  
 Amr Muhammad Khalid, *Ishlahul Qulub*, Penerbit Areej, Kairo  
 Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*  
 Din, Main. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Studi Teoritis Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)." *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 1–16.  
 Hasan Zakaria Fulaifal, *Kisah-Kisah Islami Yang Menggetarkan Hati*, Qutum Media  
 Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Pustaka Azzam Jakarta  
 Imam Ibnu Taymiyah, *Jami'urrasail*  
 Siswanto, M. Nurhadi. "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an ( Surat An-Nur Ayat 31 dan Surat Al-Ahzab AYAT 59)." S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.  
<http://eprints.ums.ac.id/7494/>.  
 Yasin, Hadi. "Ayat -Ayat Akhlak Dalam Al-Quran: Membangun Keadaban Menuju Kemuliaan Peradaban," n.d., 15.